

PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI: MENYIKAPI DEKADENSI MORAL DI KALANGAN GENERASI MUDA

Oleh:

Ana Irhandayaningsih
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

ABSTRACT

The character of a community, especially the younger generation is the identity of the community itself, and the existence of a nation is determined by the character owned. The important role of young people in dealing with the problems in this era of globalization is the return builder character (character enablers), empowering character (character builders) and engineer character (character enginee). In general, the actual character of the Indonesian nation must be returned to the basic value of the Pancasila.

Keywords: national character, the younger generation, moral decadence

A. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia yang tercantum di dalam alinea 4 Pembukaan UUD1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pencerdasan kehidupan bangsa dapat berhasil melalui pendidikan yang baik. Dalam pidatonya Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono pernah mengatakan untuk mencapai peradaban yang maju dipastikan rakyat bisa mengenyam pendidikan yang baik. Hal ini tidaklah berlebihan karena dengan mendapatkan pendidikan yang baik kita akan mengubah perilaku kita menjadi lebih baik

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional telah ditegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Namun tampaknya upaya pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dan institusi pembina lain belum sepenuhnya mengarahkan dan

mencurahkan perhatian secara komprehensif pada upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Namun kenyataannya sampai saat ini banyak masalah-masalah yang menodai dunia pendidikan kita. Hal ini bisa dilihat dari berbagai peristiwa-peristiwa tawuran antar pelajar, demonstrasi yang anarkhis yang juga banyak dilakukan oleh mahasiswa. Mereka bersugesti dengan tindakan tawuran maupun kekerasan yang mereka lakukan dapat menunjukkan kekuasaan dan kekuatan mereka. Mereka ingin dianggap sebagai generasi yang kuat tetapi cara yang mereka tempuh salah. Mereka dapat dengan mudah diprovokasi apalagi dengan mengkonsumsi narkoba membuat mereka hilang kesadaran dan akal sehat, sehingga dapat mengakibatkan tindakan yang diluar kontrol akal mereka. Sejumlah tindakan pelajar dan mahasiswa yang merupakan generasi muda bangsa yang kurang baik itu menunjukkan indikasi luntarnya nilai-nilai karakter bangsa

Pelajar maupun mahasiswa merupakan generasi muda yang dididik untuk menjadi insan-insan intelektual untuk dapat mendukung pembangunan bangsa melalui pendidikan. Hal ini berkaitan dengan makna pendidikan yang merupakan suatu proses yang terjadi secara terus-menerus yang bertujuan untuk mengubah jati diri seseorang untuk

lebih maju dan berkembang dalam ilmu pengetahuan. Dengan adanya perkembangan zaman, dunia pendidikan terus berubah secara signifikan sehingga banyak merubah pola pikir banyak orang, dari pola pikir yang masih sederhana menjadi lebih modern. Dengan melalui pendidikan formal diharapkan akan lebih terarah dalam memperoleh nilai-nilai kebenaran yang berlaku di dalam norma-norma kehidupan disamping mendapatkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu menjadi bangsa yang berkarakter adalah impian bangsa Indonesia. Melalui generasi muda khususnya pelajar dan mahasiswa, masa depan bangsa Indonesia dipertaruhkan untuk menjadi lebih baik.

Melalui pendidikan baik formal maupun non formal karakter manusia terbentuk. karena kalau kita bicara tentang pendidikan bukan hanya pendidikan formal akan tetapi juga pendidikan non formal. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang serta nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan

Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Di era globalisasi sekarang ini kalau tidak hati – hati maka akan sangat mudah sekali kita kemasukan derasny arus informasi dari dunia manapun yang sering membuat generasi muda terutama mahasiswa dapat dengan mudah mengetahui dan menyerap informasi dan budaya dari negara lain, demikian sebaliknya negara manapun dapat dengan mudah mendapatkan segala bentuk informasi dan budaya dari negara kita, disinilah karakter bangsa diperlukan karena apabila karakter bangsa tidak kuat maka globalisasi akan melindas generasi muda kita. Generasi muda diharapkan dapat berperan menghadapi berbagai macam permasalahan

dan persaingan di era globalisasi yang semakin ketat sekarang ini.

Untuk membentengi generasi muda khususnya pelajar agar tidak terlindas oleh arus globalisasi maka diperlukan pembangunan karakter yang kuat. Membangun karakter tidaklah segampang membalikkan telapak tangan, meskipun tidak mudah tetapi membangun karakter sangat penting dan diharapkan dapat berhasil dimasa mendatang. Pembangunan karakter memang sangat penting sekali karena pada jaman modern ini banyak sekali godaan dan tantangan, apalagi bagi generasi muda yang merupakan komponen bangsa Indonesia yang paling rentan dalam menghadapi terpaan arus globalisasi. Karena bagaimanapun generasi muda kita adalah cerminan karakter bangsa Indonesia. Apabila generasi muda kita tidak menjunjung tinggi nilai dan norma menurut falsafah Pancasila maka dapat dikatakan karakter bangsa kita memudar dan hilang, bila karakter suatu bangsa hilang maka tidak ada lagi nama bangsa Indonesia di peta dunia.

Kita sangat prihatin melihat kondisi moral para pelajar dan mahasiswa sekarang ini jika dibandingkan beberapa tahun yang silam. Dahulu kita sangat menghormati guru maupun dosen contoh kecil kita melihat guru atau dosen saja sudah merasa segan, kita membungkukkan badan jika berjalan di depan

guru/ dosen tetapi anak-anak jaman sekarang mereka hanya lewat saja tanpa ada basa-basi sedikitpun kepada gurunya atau dosennya . Pelajar/ mahasiswa tidak menyadari bahwa guru atau dosen adalah orang tua bagi mereka jika berada di sekolah. atau di kampus Sedangkan dengan orang tuanya pun mereka sudah tidak hormat apalagi dengan guru yang telah berjasa membuat mereka berpengetahuan.

Begitu juga pemakaian bahasa Indonesia yang tidak diterapkan secara baik dan benar, hal ini juga mencerminkan pudarnya karakter suatu bangsa. Padahal kita menginginkan bahasa Indonesia dapat dikenal dan dipelajari oleh negara lain tetapi kita sendiri sudah jarang mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.. generasi muda kita merasa lebih bangga bila menggunakan bahasa asing dibandingkan bahasa persatuan Indonesia. bahkan bahasa Indonesia kalah dengan bahasa gaul atau bahkan bahasa sms. Banyak mahasiswa yang kirim sms ke dosennya bahasanya sama atau sengaja disamakan seperti halnya mengirim sms ke pada temannya

B. RUMUSAN MASALAH

Sejauh mana pendidikan karakter di Perguruan Tinggi dapat menyikapi segala permasalahan yang berhubungan dengan dekadensi moral di kalangan mahasiswa

C. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian pendidikan secara umum dapat kita artikan sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu, kelompok, lembaga dalam rangka menanamkan pengetahuan (*kognitif*), menanamkan nilai-nilai atau sikap (*afektif*), dan melatih keterampilan (*psikomotorik*) kepada para peserta didik untuk mempersiapkan masa depannya yang lebih baik/maju.

Karakter sebagaimana dikutip dari Gede Raka (Guru Besar Fakultas Teknologi Industri, Institut Teknologi Bandung), adalah '*distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group*'. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah kata 'watak' yang diartikan sebagai: sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku; budi pekerti; tabiat. Jadi, dapat diartikan secara umum bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi, 'positif' orang berkarakter adalah orang yang punya kualitas moral tertentu) yang positif. Dengan demikian pendidikan membangun karakter secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif

atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk. Karakter atau watak adalah ekspresi dari keseluruhan nilai-nilai yang kita taati. Karakter seseorang merupakan ekspresi dari moralitas orang tadi. Krisis moral terjadi pada siswa maupun mahasiswa, tingkah laku masyarakat kurang baik karena kita mengkhianati nilai-nilai yang baik itu ada pada diri kita sendiri.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani “to mark” yang berarti menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Kata pendidikan berasal dari bahasa Latin “Pedagogi”, yaitu dari kata “paid” artinya anak dan “agogos” artinya membimbing. Jadi, istilah pedagogi dapat diartikan sebagai “ilmu dan seni mengajar anak. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”. Pengertian karakter menurut pusat bahasa Depdiknas adalah bawaan, Hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen

,watak” Adapun berkarakter adalah Berkepribadian, berperilaku, bersifat, bermartabat, dan berwatak. Menurut Tadkiroatun Musfiroh (UNY, 2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitude), perilaku (behavior), motivasi (motivation), dan keterampilan (skills). Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak yang bertujuan untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Sedangkan menurut Tadkiroatun Musfiroh (UNY, 2008) karakter mengacu kepada serangkaian sikap.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

D. PEMBAHASAN

Terdorong banyaknya fenomena yang sering terjadi di kalangan generasi muda saat ini, dilihat dari banyaknya tawuran, perselisihan, dan tindakan anarkhis lainnya, maka pemerintah mulai tergerak untuk mengkampanyekan pembentukan karakter bangsa terutama bagi generasi muda, karena di tangan merekalah masa depan bangsa Indonesia. Kita juga sering mendengar perlunya kepribadian yang kuat, pantang menyerah, dan berbagai karakter positif lainnya ditanamkan ke generasi muda kita sehingga dapat sejajar dengan bangsa lain di dunia. Namun pada kenyataannya kondisi yang kita hadapi sekarang menunjukkan bahwa era globalisasi telah menempatkan generasi muda Indonesia pada posisi yang berada di tengah-tengah deras arus informasi dan teknologi yang sedemikian bebas. Sadar atau tidak kita sadari nilai-nilai asing telah memberi pengaruh langsung maupun tidak langsung kepada generasi muda. Walaupun tidak semua nilai-nilai asing itu memberikan dampak negatif bagi generasi muda, tetapi jika kita tidak jeli mengantisipasi, bukan tidak mungkin bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang bermental lemah yang dapat dengan mudah dikendalikan oleh bangsa lain. Hal inilah yang melatar belakangi pentingnya pendidikan karakter itu penting

bagi generasi muda khususnya. Generasi muda perlu dibentuk karakter-karakter yang penuh nilai-nilai dan norma adat ketimuran, termasuk dalam norma agama, sosial, dan norma hukum.

Keinginan menjadi bangsa yang berkarakter sesungguhnya sudah lama tertanam pada bangsa Indonesia. Para pendiri negara menuangkan keinginan itu dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke-2 dengan pernyataan yang tegas, "...mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur". Para pendiri negara menyadari bahwa hanya dengan menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmurlah bangsa Indonesia menjadi bermartabat dan dihormati bangsa-bangsa lain.

Semangat untuk menjadi bangsa yang berkarakter ditegaskan oleh Soekarno dengan mencanangkan *nation and character building* dalam rangka membangun dan mengembangkan karakter bangsa Indonesia guna mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Secara spesifik Soekarno menegaskan dalam amanat Pembangunan Semesta Berencana tentang pentingnya karakter ini sebagai *mental investment*, yang mengatakan bahwa kita jangan melupakan aspek mental dalam

pelaksanaan pembangunan dan mental yang dimaksud adalah mental Pancasila.

Pada masa orde baru, keinginan untuk menjadi bangsa yang bermartabat tidak pernah surut. Mantan presiden Soeharto, sebagai pemimpin orde baru, menghendaki bangsa Indonesia senantiasa bersendikan pada nilai-nilai Pancasila dan ingin menjadikan warga negara Indonesia menjadi manusia Pancasila melalui penataran P-4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila).⁴

Pada masa reformasi keinginan membangun karakter bangsa terus berkobar bersamaan dengan munculnya *euforia politik* sebagai dialektika runtuhnya rezim orde. Keinginan menjadi bangsa yang demokratis, bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), menghargai dan taat hukum adalah beberapa karakter bangsa yang diinginkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Namun, kenyataan yang ada justru menunjukkan fenomena yang sebaliknya, banyak terjadi konflik yang disertai dengan kekerasan dan kerusuhan muncul di mana-mana.

Presiden Director ESQ, Ary Ginanjar Agustian mengaku prihatin kondisi moral masyarakat yang sudah mengkhawatirkan. Krisis moral tidak hanya terjadi pada masyarakat tetapi juga menimpa penyelenggara negara. Menurutny semua itu

terjadi karena tidak fokus dalam pembangunan karakter bangsa, oleh sebab itu ESQ melaporkan permasalahan itu ke MPR dan mengharapkan kerjasama dalam mengatasi permasalahan moral bangsa tersebut Ada tujuh budi utama yang mencerminkan karakter bangsa Indonesia menurut Ary Ginanjar yaitu

1. *Jujur*, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
2. *tanggung jawab*, adalah suatu sikap dimana manusia menjalankan kewajibannya tanpa harus menuntut haknya terlebih dahulu, tetapi dia akan berusaha menyelesaikan sesuatu yang sudah diawalnya
3. *visioner* adalah Visioner adalah seorang yang dapat melihat jauh sekali kedepan, tanpa batasan dan halangan apapun, dan melakukannya setelah dapat menarik suatu kesimpulan dari suatu kejadian/pengalaman yang dia jalani. Karenapada dasarnya seorang itu dapat melihat PELUANG yaitu dimensi waktu dan ruang tanpa batasan dan halangan, meskipun gunung yang tinggi mereka akan lalui dengan cara dia.
4. *disiplin*, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5. *kerjasama*, merujuk pada sikap seseorang atau kelompok yang bisa merangkul

semuanya dalam segala persoalan untuk dapat mencapai hasil yang baik.

karakter seperti ini menunjukkan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, kita harus bisa bersosialisasi dengan orang lain.

6. *adil* yaitu sikap dimana kita tahu penempatan hak dan kewajiban dan memberikan apa yang sudah menjadi hak orang lain.

7. *peduli* yaitu sikap yang menunjukkan perhatian individu terhadap sekitarnya ketujuh hal diatas kesemuanya harus dilandasi dengan empat pilar bangsa yaitu Pancasila, NKRI, UUD 1945 dan Bhineka Tunggal Ika.

Dasar karakter bangsa yang diajarkan dasar dalam kehidupan sebenarnya tidak lain adalah Pancasila itu sendiri. Pembangunan karakter bangsa sudah menjadi harga mati pada masa ini. Perilaku-perilaku menyimpang yang telah membudaya hanya dapat diberantas secara tuntas dengan mengubah pola pikir dan karakter pelaku. Terkadang, sulit untuk menentukan parameter yang sesuai untuk itu. Terlebih dengan kemajemukan bangsa Indonesia. Di sinilah kita semestinya kembali kepada nilai-nilai luhur bangsa yang terkandung dalam Pancasila. Sebuah dasar negara seyogyanya tidak hanya dipelajari dan dimengerti saja. Tetapi yang lebih dari itu

adalah pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar karakter bangsa akan sangat relevan jika diterapkan, bagi seluruh masyarakat Indonesia dalam hal ini terutama bagi seorang pelajar dan mahasiswa. Dengan adanya pendidikan karakter yang berdasarkan Pancasila yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang siswa ataupun mahasiswa akan lebih memahami tentang karakter bangsa Indonesia yang sebenarnya.. Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah HATI (kejujuran dan rasa tanggung jawab), PIKIR (kecerdasan), RAGA (kesehatan dan kebersihan), serta RASA (kepedulian) dan KARSA (keahlian dan kreativitas).

Membentuk karakter, bukan merupakan suatu hal yang tiba-tiba muncul akan tetapi merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Seorang anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Ada tiga pihak yang mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter yaitu

1. *Keluarga*, dalam hal ini, orang tua (keluarga) perlu menanamkan karakter tersebut sehingga pembangunan watak, akhlak

atau karakter bangsa (nation and character building), mulai tumbuh dan dapat berkembang dalam kesehariannya. Keluarga adalah tempat dimana karakter anak dibentuk dimana pendidikan dimulai dan dipupuk. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia menyenangi dirinya, dan jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

2. *Sekolah.* Siswa/ Mahasiswa sebagian besar waktunya berada dalam lingkungan sekolah atau kampus, maka proses pembelajaran dapat dilakukan melalui pembinaan karakter di lingkungan sekolah atau kampus. Pembinaan karakter bukanlah matakuliah berdiri sendiri tapi merupakan tambahan materi \pm 10 menit diberikan sebelum atau sesudah kuliah dimulai/berakhir setiap matakuliah. Penyampaian materi bisa berbeda-beda. Waktu belajar, dosen bisa menjelaskan bagaimana budaya kampus, hal yang sama juga diterapkan di sekolah oleh guru dengan cara antara lain bagaimana

menanamkan kesederhanaan, kejujuran, integritas, dan juga mungkin baca puisi Pihak sekolah /kampus juga perlu memperhatikan pembinaan sikap dan karakter masing-masing siswa /mahasiswa dengan cara membina dan meningkatkan intelektualisme dan profesionalisme. Selain itu, pihak sekolah/ mahasiswa juga dapat menerapkan nilai-nilai karakter pada siswa dengan membuat aturan dan tata tertib yang dapat menumbuhkan karakter-karakter baik,. Sedangkan di luar proses belajar-mengajar adalah adanya warung kejujuran, membawa mahasiswa ke tempat komunitas warga tidak mampu. Ini semua merupakan pendidikan nilai, yang tidak bisa dirasakan saat ini tapi mempunyai dampak dan pengaruh di masa_depan

3. *Masyarakat,* peran lingkungan masyarakat juga tidak kalah pentingnya. dimana mahasiswa atau siswa tinggal di lingkungan masyarakat seperti apa akan berpengaruh pada pola pikir dan perilaku dari seseorang. peran serta masyarakat akan besar, sikap kepedulian sesama tetangga juga sebagai sarana belajar dalam membentuk karakter. Sedikit banyak ikut serta dalam kegiatan warga sekitar juga memberikan nilai-nilai positif pada seseorang terutama generasi muda. Misalnya ikut terlibat kerja bakti, membantu kerepotan tetangga, dan lain-lain.

Hal ini bisa membentuk karakter seseorang untuk lebih peduli terhadap sesama

Berdasarkan uraian di atas, dapat di analisa bahwa membentuk karakter bukan hanya tugas di kampus atau sekolah formal, akan tetapi yang lebih utama adalah keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan tempat pembelajaran yang paling utama dan pertama dalam membentuk watak seseorang. Ketika usia mereka di bawah tujuh tahun adalah masa terpenting dalam menanamkan karakter pada anak. Kemudian dilanjutkan pada sekolah dan perguruan tinggi. Di lingkungan perguruan tinggi mahasiswa merupakan elemen yang paling peka merespon problematika bangsa sebagai promotor 'people power' yang menyangkut kepentingan masyarakat umum. Begitu banyak kegiatan yang dijalankan, mulai dari diskusi, seminar sampai pada demonstrasi damai yang kritis-analisi untuk memperjuangkan kebenaran dan menjunjung tinggi kesejahteraan. Mahasiswa sebagai agen perubahan dimaksudkan bahwa dalam mengadakan sebuah perubahan yang holistik dan sistematis demi kemaslahatan bersama, maka mahasiswa dituntut memiliki kapasitas dan kapabilitas untuk itu. Pendidikan yang hanya berbasis pada pengembangan intelektual tanpa pengembangan nilai-nilai

spiritual dan keseimbangan emosional, merupakan metode pendidikan yang perlu dikoreksi. Sebab, intelegensia tinggi tanpa diimbangi dengan nilai-nilai spiritual dan keseimbangan emosional, tidak akan menghasilkan kecerdasan sosial yang diharapkan.

Pada intinya pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila yang seharusnya menjadi ruh perguruan tinggi untuk melahirkan mahasiswa yang berprestasi yang unggul, berwawasan global dan hati yang jernih berkarakter mulia.

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa secara khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu :

1. **Pembentukan dan Pengembangan Potensi**

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

Di dunia perguruan tinggi hal ini bisa diaplikasikan melalui berbagai macam kegiatan mahasiswa yang diwadahi dalam UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) yang masing-masing bidang dibina oleh dosen yang memiliki kemampuan di bidangnya. mahasiswa bebas memilih kegiatan yang bisa mengembangkan potensi yang sudah ada dalam setiap individu mahasiswa. Akhirnya melalui kegiatan ini karakter mahasiswa terbentuk. Di samping kegiatan yang diluar jam kuliah tersebut pembentukan dan pengembangan potensi bisa melalui diskusi-diskusi yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa atau antar mahasiswa itu sendiri, dalam membahas suatu masalah.

2. Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

Walaupun sekolah merupakan salah satu faktor dalam pembentukan karakter, akan tetapi faktor yang utama dan pertama berawal dari keluarga. Di kampus hanya merupakan

perbaikan dan penguatan dari karakter individu yang sudah dibentuk dari keluarga.

3. Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Yang dimaksud disini adalah, dengan pendidikan karakter mahasiswa akan dapat memahami mana yang boleh dan tidak dilakukan. Dengan pemahaman seperti itu maka mahasiswa akan bisa memutuskan jalan atau langkah yang terbaik yang akan dilakukan sehubungan dengan tugas atau pergaulan di kampus, baik dengan teman atau dosen dan semua anggota masyarakat sekitarnya.

Pembentukan karakter generasi muda bangsa merupakan hal yang sangat penting bagi suatu bangsa dan bahkan menentukan nasib bangsa itu di masa depan termasuk juga Indonesia. Namun pada kenyataannya, di era globalisasi yang telah menempatkan generasi muda Indonesia pada derasnya arus informasi yang semakin bebas, sejalan dengan kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi sebagai akibat dari globalisasi. Akibat dari globalisasi tersebut, nilai-nilai asing secara disadari maupun tidak disadari telah memberi

pengaruh langsung maupun tidak langsung kepada generasi muda Indonesia.

Pembangunan karakter dikalangan generasi muda perlu dilakukan secara serius, karena generasi muda memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa. Menurut www.sek.neg.com yang dikemukakan oleh Hatta Rajasa, fungsi generasi muda dalam pembangunan karakter bangsa adalah :

1. Generasi muda sebagai pembangun-kembali karakter bangsa (*character builder*). Di era globalisasi ini, peran generasi muda adalah membangun kembali karakter positif bangsa seperti misalnya meningkatkan dan melestarikan karakter bangsa yang positif sehingga pembangunan kemandirian bangsa sesuai pancasila dapat tercapai sekaligus dapat bertahan ditengah hantaman globalisasi.

2. Generasi muda sebagai pemberdaya karakter (*character enabler*). Pembangunan kembali karakter bangsa tentu tidak cukup, jika tidak dilakukan pemberdayaan secara terus menerus. Sehingga generasi muda juga dituntut untuk mengambil peran sebagai pemberdaya karakter atau *character enabler*. Misalnya dengan kemauan yang kuat dan semangat juang dari generasi muda untuk menjadi *role model* dari pengembangan dan pembangunan karakter bangsa Indonesia yang

positif di masa depan agar menjadi bangsa yang mandiri.

3. Generasi muda sebagai perekayasa karakter (*character engineer*) sejalan dengan dibutuhkannya adaptifitas daya saing generasi muda untuk memperkuat ketahanan bangsa Indonesia. *Character engineer* menuntut generasi muda untuk terus melakukan pembelajaran. Pengembangan dan pembangunan karakter positif generasi muda bangsa juga menuntut adanya modifikasi dan rekayasa yang sesuai dengan perkembangan dunia. Contohnya adalah karakter pejuang dan patriotism yang tidak harus diartikulasikan dalam konteks fisik, tetapi dapat dalam konteks lainnya yang bersifat non-fisik. Esensinya adalah peran generasi muda dalam pemberdayaan karakter tersebut.

Khususnya di Perguruan Tinggi, peran semua civitas akademika kampus sangat penting. Hal ini karena pendidikan karakter bukan untuk mahasiswa saja akan tetapi juga seluruh elemen kampus. Mahasiswa selalu melihat perilaku dosen dan menilai dosen mana yang baik dan buruk dari kacamata mahasiswa. Dosen yang baik akan menjadi panutan mahasiswa, artinya baik bukan hanya sekedar member nilai yang baik, tetapi baik karena memenuhi criteria sebagai dosen.

E. KESIMPULAN

Pembangunan karakter tidak bisa dilaksanakan secara instan, akan tetapi perlu waktu yang panjang untuk membentuknya. Salah satu komponen yang berperan penting dalam upaya besar tersebut adalah pembinaan karakter generasi muda bangsa Indonesia sesuai dengan Pancasila, khususnya karakter positif bangsa yang harus terus ditumbuh-kembangkan untuk memperkuat kemampuan adaptif dari daya saing bangsa sehingga dapat menjadi bangsa yang mandiri di era globalisasi.

Dari pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang di rancang dan di laksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat- istiadat, yang tidak terlepas dari nilai-nilai Pancasila

Peran penting dari generasi muda Indonesia dalam pembangunan karakter adalah sebagai *character enabler*, *character builders* dan *character engineer*. Meskipun untuk

menjalankan ketiga peran tersebut, generasi muda masih membutuhkan dukungan serta bantuan dari seluruh elemen bangsa termasuk pemerintah, namun esensi utama dari pembangunan karakter bangsa Indonesia menuju bangsa mandiri adalah pentingnya peran generasi muda sebagai komponen bangsa yang paling strategis posisinya dalam memainkan proses transformasi karakter dan tata nilai Pancasila di era globalisasi

DAFTAR PUSTAKA

Albertus, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT. Grasindo, 2007.

Kemendiknas 2009, *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa*, Jakarta: Puskur Litbang Kemendiknas

Munir, Abdullah, 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Yogyakarta : Pedagogia.

Materi Kuliah Umum oleh Wakil Gubernur Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia Letjen, TNI Moeldoko, M.Si dalam Kuliah Umum “*Pembangunan Karakter Bangsa*” di Gedung Soetarjo Universitas Jember pada tanggal 31 Mei 2012.

Disampaikan oleh M. Hatta Rajasa (Menteri Sekretaris Negara Republik Indonesia) pada Selasa, 19 Juni 2007